

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunitas

Berkaitan dengan kehidupan sosial, ada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas. Tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui pertama, terbentuk dari sekelompok orang, kedua, saling berinteraksi secara sosial diantara anggota kelompok itu, ketiga, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau diantara anggota kelompok yang lain, keempat, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain, misalnya waktu. Pada dasarnya setiap komunitas yang ada itu terbentuk dengan sendirinya, tidak ada paksaan dari pihak manapun, karena komunitas terbangun memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut. Suatu komunitas biasanya terbentuk karena pada beberapa individu memiliki hobi yang sama, tempat tinggal yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama dalam beberapa hal.

Merujuk pada penjelasan Tonnies dalam bukunya *Community and Asociation* yang terbit tahun 1955 bahwa komunitas terbagi menjadi *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinshcaft* merujuk pada jenis komunitas yang berkarakter dimana setiap individu maupun aspek sosial yang ada pada komunitas tersebut berinteraksi secara vertikal dan horizontal, berjalan dengan stabil dalam waktu yang lama, adalah hasil dari adanya pertukaran ritual maupun simbol-simbol sebagaimana yang terjadi dalam interaksi sosial secara nyata yang dibangun *face-to-face interaction*. Inilah yang di sebut Tonnies komunitas (dalam pengertian) tradisional, dimana setiap individu membantu individu yang lain, setiap individu mengenal identitas atau informasi

individu yang lain, dan ikatan yang terjalin antar-individu sangat kuat serta menjelma dalam berbagai wujud.

Gesellschaft adalah kebalikan dari kondisi *gemeinschaft*, disebabkan oleh semakin banyaknya urbanisasi di kota-kota besar, Tonnies menjelaskan bahwa jenis komunitas ini terbentuk dari berbagai aspek yang sangat berbeda. Setiap anggota komunitas ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda, komitmen yang berbeda-beda, dan tidak adanya ikatan antar-individu begitu juga dengan norma dan nilai-nilai yang menjadi pengikatnya. Hubungan yang terjadi antar-individu dalam komunitas ini terjadi sangat dangkal dan lebih bersifat instrument formal belaka. Dalam *gesellschaft*, komunitas tidak berkembang secara simultan dan tidak membesar, meski anggota komunitas yang ada di dalamnya secara kuantitas berjumlah besar, sebagaimana penduduk ibukota, dan setiap individu akan bertemu dengan individu lainnya setiap waktu namun hubungan yang terjalin hanyalah parsial dan sementara.

Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu komunitas kecil apabila :

- a. Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok dimana warga-warganya masih saling kenal mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi kurang atau lebih besar, karena sifatnya kecil itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar.
- b. Komunitas kecil adalah pula kelompok dimana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupan secara bulat. Komunitas dalam penelitian ini

dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai arti perkumpulan beberapa individu. Komunitas atau kelompok social.

2.2 Definisi Intensi

Sebelum terjadinya suatu perilaku, ada hal yang menjadi prediktor utama dalam menentukan perilaku, yaitu intensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schiffman (dalam Barata, 2007) yang mengatakan bahwa intensi adalah hal yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku tertentu.

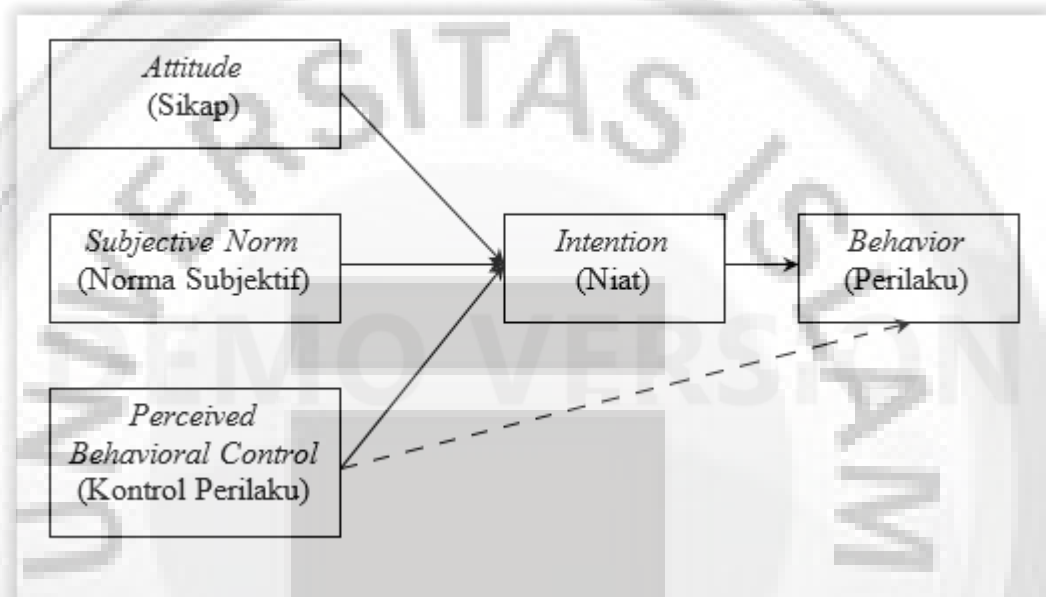
Konsep tentang intensi diajukan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yang diartikan sebagai kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Pada theory of planned behavior, perilaku merupakan realisasi dari intensi. Theory of planned behavior berpijak pada asumsi bahwa individu pada umumnya berperilaku secara rasional, yakni selalu mempertimbangkan informasi-informasi dan implikasi dari tindakannya baik secara implisit maupun eksplisit. Teori ini menyimpulkan kecenderungan (intensi) seseorang untuk menampilkan atau tidak menampilkan tingkah laku, yang merupakan determinan paling dekat dengan tingkah laku yang ditampilkan.

Intensi merupakan indikasi seberapa besar seseorang individu akan berusaha untuk memunculkan tingkah laku tertentu (Ajzen, 1988:113). Intensi akan tetap menjadi kecenderungan untuk bertingkah laku sampai sebuah usaha yang dilakukan oleh individu untuk merealisasi intensi menjadi tingkah laku. Intensi merupakan kecenderungan bertingkah laku yang paling dekat dengan tingkah laku itu sendiri.

Menurut *Theory of planned behavior*, intensi merupakan fungsi dari tiga determinan dasar. Determinan pertama adalah faktor personal secara alami, yaitu sikap terhadap tingkah laku (*Attitudes Toward Behavior*). Determinan kedua adalah faktor merefleksikan pengaruh sosial, yaitu norma subyektif (*Subjective norms*). Determinan

terakhir adalah berhubungan dengan kontrol, yaitu persepsi terhadap kontrol tingkah laku (*Perceived behavioral control*). Skema dari *Theory of Planned Behavior* disajikan pada bagan berikut ini.

Gambar 2.1. *The Theory of planned behavior*



Seperti ditunjukkan pada gambar, kekuatan intensi ditentukan oleh tiga macam faktor. Faktor-faktor ini adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjektif norms*) dan persepsi terhadap kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga faktor ini dipengaruhi oleh *belief*. *Belief* adalah informasi yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri dan dunianya (Ajzen, 1988: 122). Ketiga *belief* ini antara lain *belief* tentang konsekuensi dari perilaku yang mungkin terjadi (*behavioral beliefs*), *belief* harapan tentang orang lain (*significant person*) terhadap dirinya yang berkaitan dengan perilaku (*normative beliefs*) dan *belief* tentang keberadaan faktor-faktor yang dapat memfasilitasi maupun menghalangi munculnya suatu perilaku (*control beliefs*).

Dalam Ajzen dan Fishbein (1975) dinyatakan bahwa intensi memiliki derajat spesifikasi yang bervariasi. Intensi terdiri dari empat elemen, yaitu perilaku, objek target yang mengarahkan perilaku, situasi dimana perilaku ditampilkan dan waktu saat ditampilkannya perilaku.

Setiap elemen mempengaruhi dimensi pada level yang sangat spesifik. Individu akan menampilkan perilaku tergantung pada objek, pada situasi dan waktu tertentu pula. Dalam hal objek atau target, intensi dapat diarahkan pada objek tertentu, suatu kelompok objek atau objek apapun. Begitu pula hal situasi, seseorang mungkin saja memiliki intensi untuk melakukan suatu perilaku pada situasi tertentu, suatu kelompok situasi atau dalam situasi apapun. Dalam hal waktu, intensi bisa juga diarahkan pada suatu waktu tertentu yang spesifik, periode waktu tertentu atau periode waktu yang tidak terbatas (suatu waktu dimasa yang akan datang).

Berdasarkan Theory Of Planned Behavior, intensi terbentuk dari attitude toward behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control yang dimiliki individu terhadap suatu perilaku. Berikut ini adalah rumus dari intensi:

$$B \sim I = (A_B) W_1 + (SN) W_2 + (PBC) W_3$$

Keterangan:

B = *behavior*

I = *Intention*

A_B = Sikap (*attitude*) terhadap perilaku

SN = *subjective norm*

PBC = *Perceived Behavioral Control*

W₁, W₂ & W₃ = *weight/bobot/skor*

Di bawah ini akan dibahas mengenai tiga faktor determinan/ pembentuk intensi.

2.3 Aspek Pembentuk Intensi

Intensi dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan oleh Fishbein dan Ajzen (Ajzen, 2005). Teori perilaku terencana didasarkan pada asumsi bahwa individu dapat berperilaku secara bijaksana, sehingga mereka memperhitungkan semua informasi yang ada baik secara implisit maupun eksplisit dan mempertimbangkan akibat dari perilaku mereka. Teori ini mengatakan bahwa intensi seseorang untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu perilaku adalah faktor yang paling menentukan apakah suatu perilaku terjadi atau tidak. Berdasarkan teori ini pula, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa intensi terdiri dari tiga aspek, yaitu :

1) *Attitude toward behavior*

Sikap atau *attitude* berasal dari Bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti sesuai atau cocok dan siap untuk bertindak atau berbuat sesuatu (Ismail & Zain, 2008). Menurut Ajzen (2005), sikap adalah evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau minat tertentu.

Berdasarkan teori ini, sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh dari keyakinan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku). Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan suatu perilaku.

Dengan perkataan lain, seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan outcome yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif, begitu juga sebaliknya.

2) *Subjective norm*

Faktor kedua intensi yaitu norma subjektif didefinisikan sebagai adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk menunjukkan atau tidak suatu perilaku. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya.

Ajzen (2005) mengasumsikan bahwa norma subjektif ditentukan oleh adanya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*). Keyakinan normatif berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari referent atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat.

Norma subjektif tidak hanya ditentukan oleh referent, tetapi juga ditentukan oleh *motivation to comply*. Secara umum, individu yang yakin bahwa kebanyakan referent akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya.

Sebaliknya, individu yang yakin bahwa kebanyakan referent akan tidak menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, maka hal ini akan menyebabkan dirinya memiliki *subjective norm* yang menempatkan tekanan pada dirinya untuk menghindari melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

3) *Perceived behavior control*

Kontrol perilaku menggambarkan tentang perasaan *self efficacy* atau kemampuan diri individu dalam melakukan suatu perilaku. Hal senada juga dikemukakan oleh Ismail dan Zain (2008), yaitu kontrol perilaku merupakan persepsi individu mengenai kontrol yang dimiliki individu tersebut sehubungan dengan tingkah laku tertentu.

Kontrol perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi individu untuk melakukan suatu perilaku. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku bisa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti keluarga, pasangan dan teman.

Ajzen (dalam Ismail & Zain, 2008) menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol, misalnya berupa ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu.

Kontrol perilaku merepresentasikan kepercayaan seseorang tentang seberapa mudah individu menunjukkan suatu perilaku. Ketika individu percaya bahwa dirinya kekurangan sumber atau tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan suatu perilaku, (kontrol perilaku yang rendah) individu tidak akan memiliki intensi yang kuat untuk menunjukkan perilaku tersebut (Engel, Blackwell, dan Miniard, 1995).

Dalam beberapa situasi, satu atau dua faktor saja dapat digunakan untuk menjelaskan intensi, dan kebanyakan ketiga faktor ini masing-masing berperan dalam menjelaskan intensi. Sebagai tambahan, tiap individu memiliki perbedaan bobot dari

antara ketiga faktor tersebut mana yang paling mempengaruhi individu tersebut dalam berperilaku (Ajzen, 2005).

Sehingga kesimpulannya seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu jika orang tersebut mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, ditambah individu tersebut mendapatkan tekanan dari sosial untuk melakukan perilaku tersebut, serta individu tersebut percaya bisa dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

2.3.1 Sikap Terhadap Tingkah Laku (*Attitudes toward behavior*)

a. Pengertian Sikap

“*Attitude is a psychological tendency that expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor.*” (The Psychological of Attitude, 1993).

“Sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk berespon terhadap suatu obyek yang dinyatakan secara konsisten dalam perasaan menyukai atau tidak menyukai suatu obyek tersebut.” (*Attitudes, Personality, and Behavior*, Icek Ajzen, 1988).

Dari definisi yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein tersebut, terdapat tiga aspek dasar dari sikap:

1. Sikap merupakan hal yang dipelajari
2. Sikap merupakan predisposisi dari tindakan
3. Tindakan tersebut secara konsisten menunjukkan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu obyek.

Sikap terhadap tingkah laku (*Attitudes toward behaviors*) di definisikan sebagai,

“... *the individual's positif or negative evaluation of performing the particular of interest.*” (*Attitudes, Personality, and Behavior*, Icek Ajzen, 1988).

Sikap terhadap tingkah laku adalah evaluasi positif atau negatif terhadap konsekuensi dari tingkah laku yang akan dimunculkan. (*Attitudes, Personality, and Behavior*, Icek Ajzen, 1988).

b. Obyek sikap (*Attitudinal Objects*)

Suatu evaluasi selalu dibuat berdasarkan jumlah bentuk (*entity*) atau sesuatu yang menjadi obyek dari evaluasi (*attitudinal objects*). Segala sesuatu yang nyata dapat dibedakan, maka dapat dievaluasi dan berfungsi sebagai obyek sikap. Beberapa obyek sikap adalah abstrak dan beberapa lainnya adalah kongkrit. Bentuk tertentu dapat berfungsi sebagai obyek sikap seperti juga bentuk lainnya, tingkah laku dan jenis-jenis tingkah laku dapat berfungsi sebagai obyek sikap.

c. Determinan dari sikap terhadap tingkah laku (*Determinants of Attitude Toward Behavior*)

Fishbein (1993:168) menyebutkan *Attitudes toward behaviors* sebagai, "... a function of behavioral beliefs, which represents the perceived consequences of the act."

Dalam model ini, sikap ditentukan oleh dua hal, yaitu keyakinan (*beliefs*) dan evaluasi terhadap konsekuensi atau hasil (*outcomes*). Beliefs mempresentasikan konsekuensi yang didapat dari suatu tindakan (*behavioral beliefs*), dan beliefs ini menghubungkan dengan evaluasi subjek terhadap konsekuensi dalam memunculkan suatu sikap.

Beliefs yang berhubungan dengan sikap terhadap tingkah laku tertentu disebut *behavioral beliefs*. Individu yang yakin bahwa jika ia melakukan tingkah laku tertentu akan mengarahkannya pada konsekuensi tertentu, yaitu konsekuensi terhadap hasil yang positif, ia akan menganggapnya sebagai suatu tingkah laku yang disukai (*favorable attitude*). Individu yang yakin bahwa melakukan tingkah laku tertentu akan

mengarahkannya pada konsekuensi terhadap hasil yang negatif, ia akan menganggapnya sebagai tingkah laku yang tidak disukai (*unfavorable attitude*).

Berikut ini adalah rumus untuk mengukur attitude toward behavior (Ajzen, 1988):

$$AB \propto \sum bi ei$$

Keterangan:

AB = sikap terhadap perilaku B

bi = *belief* bahwa menampilkan perilaku B akan menghasilkan i

ei = evaluasi terhadap hasil i

2.3.2 Norma Subyektif (*Subjective Norms*)

a. Pengertian Norma Subyektif

Norma subyektif berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial. Ajzen dan Fishbein (1975) mendefinisikan norma subyektif sebagai berikut:

“... is the person’s perception that most people who important to him think he should or not perform the behavior in question. “Norma subyektif adalah persepsi individu terhadap dorongan dari significant person yang mengharapkan individu menampilkan atau tidak menampilkan suatu tingkah laku.

Ajzen (2005) mendefinisikan norma subjektif sebagai dorongan yang dipersepsikan oleh seseorang untuk melibatkan diri atau tidak melibatkan diri dalam sebuah perilaku.

Dorongan ini dapat berasal dari orang-orang yang dianggap penting bagi individu (*significant person*) dan menjadi acuan (*referent*) yang memunculkan motivasi individu untuk memenuhi atau tidak memenuhi harapan orang-orang tersebut, misalnya orangtua, teman dalam kelompok, pasangan, dan sebagainya.

Individu akan memiliki intensi untuk menampilkan suatu tingkah laku ketika ia mengevaluasi bahwa melakukan tingkah laku tersebut merupakan suatu hal yang positif dan ketika ia yakin bahwa orang-orang yang penting baginya (secara perorangan maupun kelompok) mengharapkan ia menampilkan tingkahlaku yang diinginkan.

Normative beliefs sendiri merupakan keyakinan individu bahwa orang-orang tertentu dalam hidupnya berpikir bahwa individu tersebut harus melakukan atau tidak melakukan tingkah laku tertentu. Individu yang berpikir bahwa kebanyakan orang-orang yang menjadi rujukannya beranggapan ia seharusnya tidak melakukan tingkah laku tertentu, akan memiliki norma subyektif yang menekan individu untuk menghindari tingkah laku tersebut, demikian juga sebaliknya.

Norma subyektif dapat langsung diketahui dengan cara menanyakan kepada subyek, sejauh mana orang yang dianggap berarti baginya akan setuju atau mengharapkan untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu tingkah laku tertentu.

b. Determinan dari Norma Subyektif (*Determinant of Subjective norms*)

Dalam model ini, norma subyektif adalah fungsi dari *normative beliefs* dan motivasi. *Normative beliefs* mempresentasikan persepsi terhadap persetujuan orang yang signifikan mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya ditampilkan dalam suatu tingkah laku. Anggota keluarga (orang tua), teman dekat, pasangan, dan guru bisa menjadi rujukan seorang individu (remaja) dalam bertingkah laku. *Motivation to comply* merupakan dorongan seseorang untuk memenuhi harapan dari orang terdekat atau rujukan untuk menampilkan tingkah laku tersebut.

Seorang individu akan mempersepsikan harapan atau keyakinan dari orang yang signifikan mengenai apa yang seharusnya dan yang tidak seharusnya dilakukan. Individu akan mencoba mempersepsikan apakah dirinya telah sesuai dengan harapan

dari orang-orang yang signifikan bagi dirinya atau dipersepsikan memberi kesetujuan untuk bertingkah laku tertentu, maka hal tersebut akan menjadi acuan atau menjadi suatu *belief* bagi individu tersebut dalam melakukan tingkah laku tertentu.

Begitu pula sebaliknya, jika kebanyakan orang yang signifikan dipersepsi seorang individu memberikan ketidaksetujuannya untuk bertingkah laku tertentu maka hal tersebut akan menjadi acuan atau menjadi suatu *belief* bagi individu untuk tidak melakukan tingkah laku tersebut.

Berikut adalah rumus dari *Subjective Norms* (Ajzen, 2005):

Keterangan:

$$SN \propto \sum ni mi$$

SN = *Subjective Norm*

ni = *Belief normative* (*belief* seseorang bahwa seseorang atau kelompok yang menjadi referensi berpikir bahwa ia seharusnya menampilkan atau tidak menampilkan perilaku)

mi = motivasi seseorang untuk mengikuti seseorang atau kelompok yang menjadi referensi.

2.3.3 Persepsi terhadap Kontrol Tingkah Laku (*Perceived Behavior Control*)

a. Pengertian *Perceived Behavioral Control*

Ajzen (1988) mendefinisikan *Perceived behavioral control* sebagai berikut, “... *this factor refers to the perceived ease or difficulty of performing the behavior and it assumed to reflect past experience as well as anticipated impediment and abstractles.*”

Faktor ini menggambarkan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku tertentu yang diasumsikan sebagai refleksi pengalaman masa lalu dan hambatan yang diantisipasi.

Gambar 2.1 menunjukkan dua hal penting dari *Theory of Planned Behavior*. Pada gambar diatas terdapat dua jalur hubungan antara *Perceived behavioral control* (PBC) dan perilaku :

1. Garis penuh menuju perantara intensi
2. Garis Putus-putus tanpa melalui intensi

Hal penting pertama, teori ini berasumsi bahwa *Perceived behavioral control* memiliki sumber daya kesempatan untuk menampilkan perilaku tertentu cenderung tidak membentuk intensi yang kuat untuk melakukannya walaupun jika ia memiliki sikap yang favorable terhadap perilaku itu dan ia percaya bahwa orang-orang terdekatnya akan mendukung perilakunya itu. Hal ini menggambarkan bahwa asosiasi antara *Perceived behavioral control* dan intensi tidak di tengahi oleh sikap dan norma subjektif. Hal ini di gambarkan oleh panah yang menghubungkan *Perceived behavioral control* dan intensi (Ajzen, 2005).

Hal penting kedua adalah hubungan langsung antara *Perceived behavioral control* dan perilaku yang digambarkan dengan panah putus-putus. Dalam beberapa contoh menunjukkan bahwa perilaku tidak hanya tergantung pada motivasi untuk melakukannya, namun juga pada kontrol yang cukup kuat terhadap perilaku yang hendak diramalkan. Kontrol perilaku aktual (*actual behavioral control*) merupakan derajat sejauh mana seseorang memiliki keterampilan, sumber-sumber daya, dan prasyarat-prasyarat lain yang dibutuhkan untuk menampilkan sebuah perilaku. Keberhasilan dalam menampilkan sebuah perilaku tidak hanya bergantung pada intensi yang favorabel, tetapi juga tergantung pada tingkat *Perceived behavioral control*. Sejahter mana *Perceived behavioral control* itu akurat, maka *Perceived behavioral*

control juga dapat menjadi wakil (proxy) dari kontrol perilaku akurat, serta dapat digunakan untuk meramalkan terjadinya perilaku (Ajzen, 2005).

b. Determinan dari persepsi terhadap kontrol tingkah laku (*Determinant of Perceived behavioral control*)

Pada dasarnya *Perceived behavioral control* mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana tingkat kesulitan dari suatu perilaku yang disadari menjadi nyata, sebagaimana persepsi mengenai bagaimana seorang individu yang sukses mampu menampilkan suatu perilaku.

Perceived behavioral control ditentukan oleh sejumlah *control belief* tertentu yang memberikan sarana bagi terbentuknya perilaku. *Perceived control behavior*, diasumsikan sebagai fungsi dari keyakinan, keyakinan ini tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku (Ajzen, 2005). Misalnya keyakinan mengenai adanya faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi munculnya suatu tingkah laku tertentu. Lebih fokus lagi kekuatan dari masing-masing *control belief* dipengaruhi oleh kekuatan dari adanya kesadaran akan faktor-faktor yang mampu dikontrol dan hasil-hasil yang mampu diperoleh (*perceived power*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Perceived behavioral control* terbentuk dari keyakinan-keyakinan (*belief*) yang disebut *control belief* dan persepsi individu terhadap hambatan realistis yang ada ketika menampilkan tingkah laku tertentu.

Perceived behavioral control diasumsikan mempunyai implikasi motivasional terhadap intensi. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana tingkat kesulitan dari

suatu perilaku yang disadari menjadi nyata, sebagaimana persepsi mengenai bagaimana seorang individu mampu menampilkan suatu perilaku.

Perceived Behavioral Control dapat dirumuskan sebagai berikut (Ajzen,2005):

$$PBC \propto \sum c_i p_i$$

PBC = *Perceived Behavioral Control*

c_i = *Control belief* bahwa faktor i akan ada

p_i = kekuatan faktor i untuk mempermudah atau menghambat dalam menampilkan perilaku.

2.4 Pengertian Perilaku Merokok

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 594), intensitas adalah keadaan, tingkatan dan ukuran intensnya. Sedangkan perilaku merokok suatu aktivitas membakar tembakau dan kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya serta dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya.

Jadi pengertian intensitas perilaku merokok adalah keadaan, tingkatan atau banyak sedikitnya aktivitas seseorang dalam membakar tembakau dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang di sekitarnya. Karena intensitas perilaku merokok disini mempunyai maksud tentang seberapa besar tingkatan, keadaan, atau ukuran intens dalam merokok, maka intensitas perilaku merokok tersebut dikelompokkan dalam beberapa macam perokok atau tipe perilaku merokok.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 960) menyebutkan dua macam perokok yaitu :

1. Perokok aktif, seseorang yang merokok secara aktif. Perokok aktif menghirup asap tembakau yang disebut juga asap utama (main stream smoke).
2. Perokok pasif, yaitu seseorang yang menerima asap rokok saja, bukan perokoknya sendiri. Perokok pasif mempunyai resiko kesehatan yang lebih berbahaya dari pada resiko yang ditimbulkan perokok aktif. Perokok pasif menghirup asap sampingan (side stream smoke).

Sitepoe (2000: 22) menyebutkan macam perokok menjadi 3, yaitu :

1. Perokok ringan, yaitu merokok 1-10 batang sehari.
2. Perokok sedang, yaitu merokok 10-20 batang sehari.
3. Perokok berat, yaitu merokok lebih dari 24 batang sehari.

Silvan Tomkins (dalam E-Psikologi.com; 2002) menyebutkan 4 macam perokok yaitu:

1. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif, yaitu dengan merokok seseorang merasakan penambahan rasa yang positif.
2. Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif. Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya apabila ia marah, cemas, gelisah, maka rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok apabila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang tidak enak.

3. Tipe perokok yang adiktif, yaitu mereka para perokok yang sudah adiksi. Perokok akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Perokok umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok walaupun tengah malam, karena perokok khawatir rokok tidak tersedia setiap saat ketika ia menginginkannya.
4. Tipe perokok yang menganggap merokok sudah jadi kebiasaan. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah benar-benar menjadi kebiasaan yang rutin. Dapat dikatakan pada merokok tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis yang seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari.

Mutadin (dalam E-Psikologi.Com; 2002) menyebutkan 4 macam perokok yaitu :

1. Perokok sangat berat, adalah mereka yang mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang.
2. Perokok berat, adalah mereka yang mengkonsumsi 21-30 batang.
3. Perokok sedang, adalah mereka yang menghabiskan rokok 11-21 batang.
4. Perokok ringan, adalah mereka yang menghabiskan rokok 10 batang.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas perilaku merokok atau macam-macam perokok antara lain: perokok aktif, perokok pasif, perokok sangat berat, perokok berat, perokok ringan, tipe perokok yang dipengaruhi perasaan positif, tipe perokok yang dipengaruhi perasaan negatif, tipe perokok adiktif, dan tipe perokok yang menganggap merokok sudah menjadi kebiasaan. Tetapi untuk penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan klasifikasi intensitas perilaku berdasarkan

tipe perokok menurut Sitepoe (2000: 22), yaitu tipe perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat.

2.5 Kerangka Pikir

Di Bandung terdapat suatu komunitas yang menjaga kesehatan jiwa dan raga. Komunitas ini bernama komunitas jantung sehat atau disingkat (KJS). Komunitas ini menanamkan setiap anggotanya untuk memiliki pola hidup yang sehat. Bandung sendiri mempunyai berbagai komunitas yang bergerak di kesehatan, terutama kesehatan jantung. Salah satunya yaitu komunitas jantung sehat P2TEL Bandung.

Kegiatan yang biasa dilakukan komunitas jantung sehat P2TEL ini mereka biasa melakukan kegiatan rutin berupa senam jantung sehat yang biasa dilakukan setiap hari senin dan rabu pagi hari. Bertempat di jalan Diponegoro 63 Bandung. *Kegiatan-kegiatan lainnya seperti jalan – jalan atau rekreasi bersama anggota komunitas jantung sehat P2TEL dan biasanya setiap satu bulan sekali mengadakan kegiatan gerak jalan.*

Anggota komunitas jantung sehat P2TEL Bandung ini melakukan kegiatan senam jantung untuk menjaga kebugaran dan kesehatan setiap anggotanya. Sudah seharusnya mereka menjaga pola hidup yang sehat agar badan tetap prima, namun ada juga beberapa dari anggota komunitas jantung sehat P2TEL yang masih belum bisa menjaga pola hidup yang sehat. Kebiasaan yang sering terjadi oleh sejumlah anggota komunitas ini adalah masih banyaknya yang merokok di dalam komunitas ini.

Menurut Ajzen intensi didefinisikan sebagai kemungkinan subjektif pada individu untuk melakukan perilaku tertentu (Fishbein & Ajzen, 1975), intensi merupakan kecenderungan perilaku hingga suatu hal tersebut terealisasi oleh individu untuk menjadi perilaku. Sehingga kuat lemahnya intensi akan memberikan

prediksi yang akurat mengenai kemungkinan tampilan dari suatu perilaku yang dalam penelitian ini adalah berhenti merokok pada anggota komunitas jantung sehat P2TEL Bandung

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) intensi ditentukan oleh tiga determinan pembentuknya, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Tiga determinan ini dapat melihat seberapa besar intensi dan juga dapat melihat faktor apa yang menentukan munculnya perilaku berhenti merokok.

Determinan yang pertama, yaitu sikap terhadap perilaku atau *attitude toward behavior* (ATB). Sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk merespon suatu objek yang dinyatakan dengan perasaan menyukai atau tidak menyukai (Ajzen, 1998). Sikap dalam penelitian ini yaitu sikap menyukai atau tidak menyukai perilaku berhenti merokok.

Berdasarkan wawancara kepada beberapa anggota yang merokok, mereka masih mempertahankan perilaku merokok karena mereka merasa ketika tidak merokok mereka merasa kurang bersemangat untuk melakukan aktivitas, selain itu mereka juga belum merasakan penyakit – penyakit yang disebabkan oleh rokok, mereka juga merasakan masih sanggup untuk mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada dalam komunitas jantung sehat ini dan juga mereka merasa dengan membeli rokok mereka dapat saling berbagi atau bersedekah kepada para perokok lainnya. Hal lain yang dirasakan para anggota ini masih mempertahankan perilaku merokoknya, mereka merasa bahwa dengan merokok bisa lebih rileks, santai dan nyaman dalam melakukan aktivitas. Anggota yang merokok juga merasakan bahwa merokok dapat menghilangkan stres dan lebih percaya diri ketika sedang berkumpul dengan teman – teman sesama anggota komunitas jantung sehat yang merokok. mereka merasa kesulitan untuk menghentikan perilaku merokok,

padahal mereka sudah diberikan ilmu dan wawasan dari seminar – seminar yang telah dilakukan bersama komunitas jantung sehat ini akan bahaya dan dampak yang ditimbulkan oleh rokok.

Determinan yang kedua, yaitu norma subjektif. Norma subjektif atau *subjectif norm* (SN) adalah persepsi individu terhadap dorongan dari *significant person* yang mengharapkan individu menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Norma subjektif terbentuk dari keyakinan bahwa orang – orang yang penting bagi anggota komunitas akan menyetujui atau tidak menyetujui dirinya berhenti merokok dan bagaimana motivasi anggota tersebut untuk memenuhi harapan dari orang – orang yang penting bagi dirinya misalkan orangtua, istri, sahabat, dan lain sebagainya.

Para perokok yang tergabung dalam komunitas jantung sehat ini masih sulit untuk menghentikan perilaku merokok, namun menurut para anggota yang merokok, sebenarnya mereka dapat menahan perilaku merokok, misalnya dengan adanya aturan – aturan yang terdapat di lingkungan kantor, rumah atau tempat umum lainnya, selain itu mereka juga dapat menahan perilaku merokok ketika ada pengaruh sosial seperti istri, suami, anak, dan teman yang melarang mereka untuk memunculkan perilaku merokok. Berdasarkan hasil wawancara terhadap anggota yang merokok mereka menyadari pengaruh sosial yang didapatkan ketika berhadapan dengan lingkungan orang-orang yang tidak merokok, mereka menilai dengan adanya lingkungan yang tidak merokok mereka lebih cenderung untuk menahan perilaku merokoknya tersebut. Sebagai contoh ketika berada dirumah istri dan anaknya tidak merokok dan juga istri maupun anaknya melarang untuk merokok, ketika anggota ini berada di rumah ia cenderung bisa menahan perilaku merokoknya tersebut. Para perokok juga menyadari bahwa ketika ada orang – orang yang tidak merokok, mereka biasanya menjauhi orang – orang yang tidak

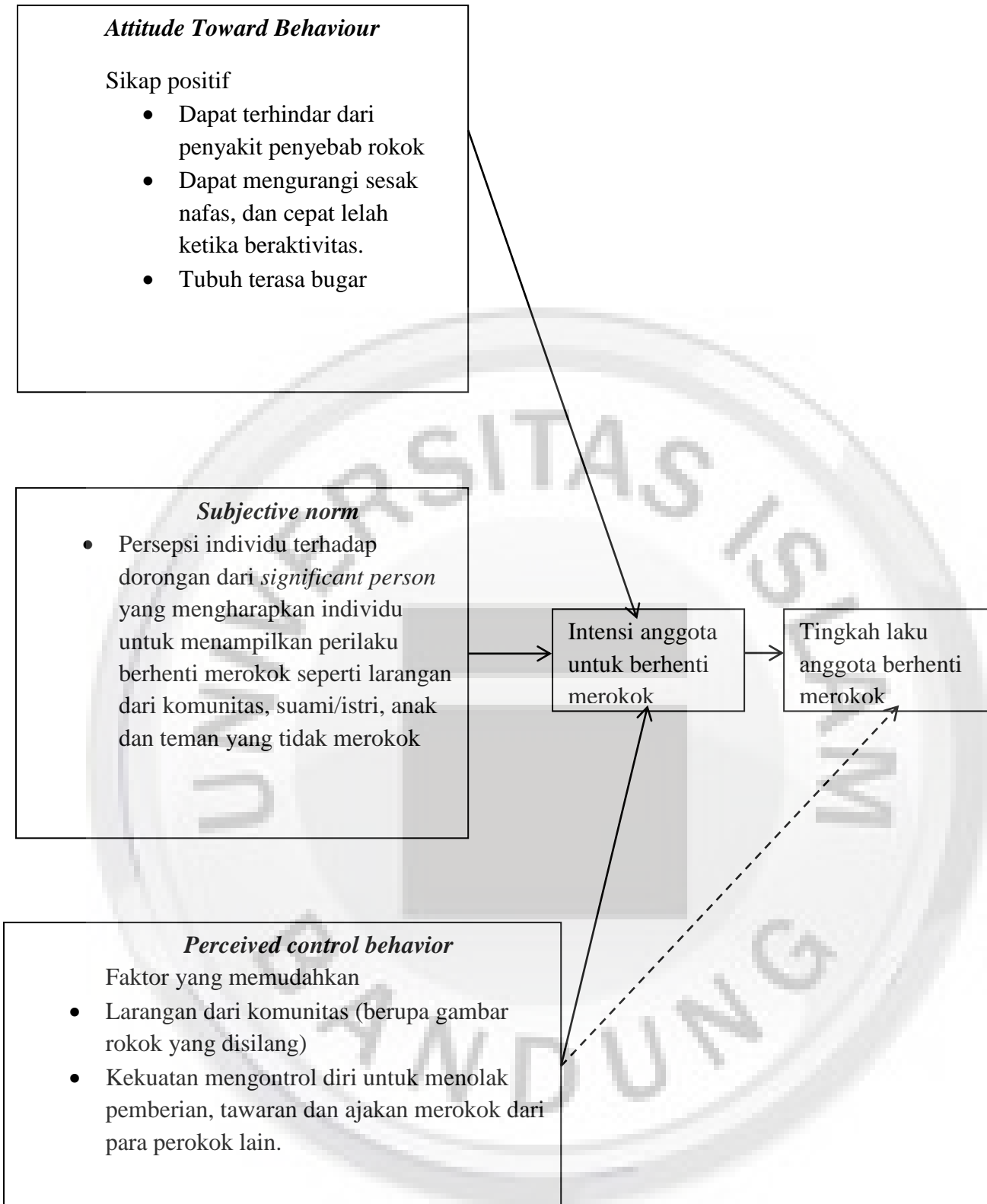
merokok dan berkumpul dengan yang merokok. Mereka biasanya merokok ketika sudah selesai senam atau sarapan pagi, biasanya para anggota yang merokok memilih tempat yang jauh dari tempat komunitas ini berkumpul seperti di warung, atau di belakang tempat mereka berkumpul untuk merokok.

Selama masih ada pada lingkungan yang merokok, para perokok ini masih saja tetap merokok meskipun sudah terdapat larangan ataupun aturan yang berada di lingkungan seperti “kawasan bebas asap rokok” dan “dilarang merokok”. Mereka biasanya merokok karena pengaruh ajakan dari teman – teman yang merokok baik dilingkungan rumah misalkan teman daerah rumah, tetangga, anak dan juga lingkungan komunitas jantung sehat.

Determinan ketiga adalah persepsi terhadap kontrol perilaku. Persepsi terhadap kontrol perilaku atau *perceived behavioral control* (PBC). PBC menggambarkan penghayatan individu mengenai mudah atau sulitnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu serta diasumsikan sebagai refleksi pengalaman masa lalu dari hambatan yang mungkin muncul (Ajzen, 2005). PBC pada penelitian ini adalah penghayatan dirinya mengenai tingkah laku berhenti merokok dan antisipasi dari hambatan yang mungkin muncul dari berhenti merokok. PBC ditentukan oleh sejumlah *control belief* tertentu yang memberikan sarana bagi terbentuknya perilaku. *Perceived control behavior*, diasumsikan sebagai fungsi dari keyakinan – keyakinan tentang ada atau tidak adanya faktor –faktor yang memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku (Ajzen, 2005). *Control belief* artinya belief tentang keberadaan faktor yang akan mendorong maupun menghalangi tingkah laku berhenti merokok dan persepsi tentang seberapa kuat kontrol yang dimiliki oleh anggota komunitas jantung sehat P2TEL untuk mengatasi faktor yang dapat menghambat ataupun mendorong perilaku berhenti merokok.

Dari hasil wawancara terhadap 12 orang anggota komunitas jantung sehat yang mencoba untuk menghentikan perilaku merokok terdapat para anggota yang ingin menghentikan perilaku merokoknya, tetapi menurutnya perilaku merokok tersebut masih sulit dihilangkan karena masih adanya pemberian – pemberian rokok dari teman sesama perokok, tempat khusus bagi para perokok untuk merokok didalam lingkungannya dan juga akses menuju tempat penjual rokok yang dekat dengan tempat berkumpul komunitas jantung sehat P2TEL, masih adanya orang-orang yang merokok disekitar anggota komunitas jantung, adanya tempat yang menyediakan untuk merokok, masih murahnya harga rokok yang dijual diwarung atau toko.

Kekuatan intensi dipengaruhi oleh ketiga faktor diatas, namun dalam menghasilkan intensi berhenti merokok, ketiga faktor penentu intensi tersebut tidak harus memiliki skor yang tinggi. Kekuatan pada salah satu faktor dapat menjadi kompensasi bagi faktor yang lemah (Ajzen, 1998).



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membuat suatu hipotesis penelitian, yaitu :

Terdapat kontribusi dari *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavior control* terhadap derajat intensi untuk berhenti merokok pada anggota komunitas jantung sehat P2TEL Bandung.

